



um  
The Learning  
University



## Kliping Berita UM

Malang Post 30 Juni 2018

### EDUSTYLE

#### Teliti Kearifan Lokal dari Bantaran Sungai

RAGAM kearifan lokal bisa digali dari pingiran sungai. Hal ini dibuktikan Dekan Fakultas Ilmu Sosial UM, Prof Dr Sumarmi MPd yang mempelajari ragam kearifan lokal setiap daerah. Pada kesempatan riset terbarunya, wanita asli Kediri ini juga mengembangkan pembelajaran berbasis eksperimental learning untuk siswa SMA di daerah Madura, Tulungagung, Banyuwangi, hingga Bali.

Di Banyuwangi dan Bali, warga setempat memiliki etika lingkungan yang tinggi. Selama meneliti dua daerah ini, Guru besar Fakultas Ilmu Sosial UM tersebut mengklasifikasikan perhatian yang sama yakni pada kelestarian hutan. Seperti keyakinan Trihitakarana di Bali yang mengupas hubungan antara tiga komponen yakni Tuhan, manusia, dan lingkungan.

"Warga Bali tidak boleh menebang hutan sembarangan, karena hanya boleh menebang saat pohon mati agar tetap lestari. Mereka tak hanya mendapat pendidikan kearifan lokal melalui sekolah dan keluarga namun juga masyarakat yang disebut *trunoyoman*," ungkap Sumarmi.

Begitupun daerah Banyuwangi yang memiliki hutan terlarang. Hutan menurut mereka sebagai penyimpan air. Tak ayal, air sangat penting bagi kehidupan masyarakatnya karena sebagian besar pekerjaan mereka adalah petani. "Kalau warga Banyuwangi memiliki kepercayaan hutan larangan dan leluhur. Yang terpenting bukan soal keramatnya tapi kearifan lokal yang dimiliki warga dan etika lingkungan tinggi," tandas wanita berambut pendek ini.

Berbeda halnya, dengan warga di Madura yang memiliki kebiasaan unik dengan membuat onjem yang digunakan sebagai tempat hidup ikan-ikan kecil. Warga bergotong-royong membuat onjem di pesisir laut dangkal di daerah Madura.

"Untuk meningkatkan kepedulian lingkungan pada siswa SMA, maka saya juga mengajak mereka untuk menanam tanaman mangrove di pesisir pantai di Madura," pungkaskanya.

Lulusan S3 ilmu lingkungan di Brawijaya tersebut, mengadaptasikan kearifan lokal di daerah lain dengan kota Malang. Menurutny kota Malang memiliki beragam budaya, namun belum memunculkan satu ciri khas. Sehingga perlu digali lebih dalam kearifan lokalnya. (mg3/oci)



Prof Dr Sumarmi MPd

**Humas Universitas Negeri Malang (UM)**